



**PERJUANGAN HIDUP DAN KEMANDIRIAN TOKOH
UTAMA DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA: SEBUAH TINJAUAN
PSIKOLOGI SASTRA**

Jurnal Skripsi

Oleh :
Ulvadisa Santora
NIM A2A008049

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra

Ulvadisa Santora

Abstrak

Novel *Padang Bulan* adalah salah satu novel karya Andrea Hirata yang merupakan potret perjuangan hidup di Indonesia. Dalam novel ini Andrea Hirata melukiskan perjuangan dan kerja keras seorang anak kecil yang menjadi tulang punggung keluarga. Berbagai peristiwa dan konflik terjadi dalam novel ini, konflik-konflik tersebut menimbulkan aspek psikologi yaitu melalui kepribadiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kaitan antarunsur struktur dan mengungkapkan aspek psikologi yang lebih khusus kepribadiannya dalam novel *Padang Bulan*. Hasil analisis novel *Padang Bulan* adalah kepribadian tokoh utama dalam mengendalikan tingkah laku memenuhi kategori Carl Gustav Jung yang membagi menjadi empat, yaitu: *persona, anima dan animus, shadow, dan self*.

Kata Kunci : Perjuangan, Kepribadian, *Persona, Anima-animus, Shadow, Self*.

I Pendahuluan

Terbukanya keran demokrasi dan kebebasan berbicara telah membuka suara-suara dan ide-ide yang selama ini cenderung bungkam karena ditekan oleh tindakan represif penguasa. Sekarang, setiap orang bebas mengekspresikan kehendaknya tanpa takut lagi akan dihukum, diberendel, dan diberangus oleh pihak-pihak tertentu yang merupakan perpanjangan tangan penguasa, termasuk di dalamnya adalah kebebasan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraannya.

Perjuangan perempuan di Indonesia mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya saja dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Perbincangan dan perjuangan hak-hak perempuan timbul karena adanya suatu kesadaran, pergaulan, dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis dengan apa yang menimpa kaumnya. Pejuang hak-hak perempuan yang pada akhirnya mengalami psikologis yang cukup memperhatikan, namun mereka kuat demi memperjuangkan hak-haknya. Perjuangan perempuan lainnya adalah perjuangan demi mempertahankan hidup.

Salah satu contoh cerita fiksi yang mengungkapkan perjuangan hidup perempuan adalah novel “Padang Bulan karya Andrea Hirata.”

Esensi perjuangan perempuan dalam novel ini adalah perjuangan seorang anak untuk mempertahankan hidup dan mewujudkan impiannya. Enong namanya. Ia adalah gadis kecil berusia 14 tahun yang gemar pada pelajaran bahasa Inggris, namun secara mendadak terpaksa harus berhenti sekolah dan mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Di usianya yang masih sangat muda, Enong sudah menjadi anak yatim. Sebagai anak tertua, ia merasa bertanggung jawab atas nasib ibu dan keempat adiknya. Ia memutuskan pendidikannya di kelas 6 SD dan bekerja sebagai pendulang timah. Dalam kehidupannya yang sebatang kara di tengah kota, ia berusaha keras agar mendapat pekerjaan. Ia tak peduli pekerjaan apa yang ia kerjakan, meski ia dihina dan dicaci. Dalam perjalanannya tersebut, ia bertemu dengan M. Nur, seorang detektif swasta, Ikal, Bu Indri yang membantu ia hingga sukses. Dengan semangat, kegigihan dan optimisme yang tinggi, akhirnya ia dapat mewujudkan impiannya tersebut dan membahagiakan keluarganya.

Terdapat banyak pelajaran dan amanat dalam novel *Padang Bulan* sehingga peneliti ingin mengulasnya dengan menggunakan metode struktural sebagai pijakan dan metode psikologi sebagai pendekatan utama. Metode struktural digunakan untuk mengungkap unsur intrinsik novel, antara lain tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, tema dan amanat. Sedangkan metode psikologi sastra digunakan untuk menjelaskan perjuangan dan tipe kepribadiannya.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung (Aminuddin, 2009:80-81).

Novel *Padang Bulan* menarik untuk diteliti karena menampilkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Melalui pergolakan nasib seorang perempuan dan hura-hura kecemburuan, Andrea Hirata kembali memilih sudut yang tidak terduga untuk menampilkan kisah yang inspiratif tentang kegigihan karakter-karakter di dalam novelnya. Novel *PB* bermula dari kisah seorang gadis kecil berusia 14 tahun yang bernama Enong. Ayahnya meninggal dunia sehingga ia mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Enong terpaksa berhenti sekolah dan sejenak melupakan impiannya.

Dalam kehidupan yang keras ini, pengkajian terhadap karya-karya yang mampu memberikan perenungan, contoh, dan pelajaran hidup yang sangat diperlukan. Novel *Padang Bulan* adalah salah satu objek penelitian yang menarik bagi penulis karena mengajarkan banyak hal kepada masyarakat, salah satunya bahwa bertahan hidup dengan keadaan yang serba sulit, tidak membuat seseorang itu menyerah untuk mencapai sebuah keutuhan dan menggapai mimpi.

II Analisis Struktural Novel *Padang Bulan*

Menurut Abrams sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran yang menjadi komponen secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Nurgiyantoro, 1994:36).

Dalam menganalisis struktur novel *Padang Bulan* ini, penulis akan membahas tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, tema dan amanat, dan pengaluran, karena keempat unsur tersebut sangat berhubungan dengan aspek psikologi dalam novel.

a. Tema, mengemukakan gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro, 1994:82-84)

b. Alur, rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita, dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita (Aminuddin, 2009:83).

c. Tokoh dan Penokohan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dalam tindakan, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu (Aminuddin: 2009:79)

d. Latar, atau *setting* adalah sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Abrams dalam Aminuddin, 2009:67).).

Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* adalah Enong, sebab ia yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Sementara itu tokoh bawahan adalah Tokoh Ikal, Detektif M. Nur, Syalimah, Zamzami, karena tokoh yang

pemunculannya hanya sebagai pembantu atau pelengkap bagi tokoh utama saja. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini sangat mempengaruhi adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh utama. Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Padang Bulan* ini menggunakan cara analitik dan dramatik.

Latar atau *setting* dalam novel *Padang Bulan* yaitu di pedalaman Melayu di Pulau Belitong sebagai latar utama, sedangkan latar tambahannya di kota di pulau Belitong. Dalam hal ini pedalaman di Pulau Belitong merupakan tempat tinggal tokoh sejak lahir hingga ia duduk di bangku SD dan kota di Pulau Belitong merupakan tempat perantauan tokoh utama. Latar waktu yang terjadi dalam novel *Padang Bulan* bervariasi, peristiwa yang terjadi bisa kapan saja. Latar sosial dalam novel *Padang Bulan* adalah kebiasaan masyarakat Pulau Belitong seperti panggilan sayang terhadap anak tertuanya, sebutan untuk seorang lelaki yang lebih tua, dan lain-lain.

Tema dalam novel *Padang Bulan* adalah perjuangan dan usaha bagaimana seseorang meraih cita-cita. Novel ini menceritakan pribadi Enong sebagai anak perempuan berusia empat belas tahun yang menjadi tulang punggung keluarga. Ia bekerja keras agar keluarganya bisa tetap hidup dan meraih cita-citanya. Amanat yang ingin disampaikan pun begitu jelas tentang perjuangan hidup. Misalnya Enong sebagai anak perempuan usia empat belas tahun yang menjadi tulang punggung keluarga, terpaksa berhenti sekolah karena tak ada biaya namun dengan kerja keras dan semangat yang tinggi ia dapat mewujudkannya.

Novel *Padang Bulan Padang Bulan* memiliki alur longgar karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terkesan berdiri sendiri-sendiri sebagai satuan episode cerita. Kualitas hubungan antar bagian tidak menunjukkan hubungan kausal yang sederajat tinggi, apabila salah satu bagian cerita dihilangkan tidak akan mengubah jalannya cerita, sedangkan dari segi kuantitas, *Padang Bulan* mempunyai alur ganda, karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa. Dari segi urutan waktunya, *Padang Bulan* mengalami alur maju-mundur, yakni terdapat alur sesuai urutan peristiwa berdasarkan kronologis, serta alur mundur yang merupakan adanya cerita *flash back*.

III Analisis Aspek Psikologi Novel *Padang Bulan*

Menurut Redyanto Noor terdapat persamaan fungsi antara sastra dan psikologi yaitu keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan

pengalaman manusia sebagai bahan utama penelaahan. Itulah sebabnya, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam kajian sastra (Noor, 2007:44-47).

Melalui Yuswinardi (2006:51), kata kepribadian berasal dari kata “*personality*” (Inggris) yang berasal dari kata “*persona*” (latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh para pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang (2006:51). Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2010:2).

Menurut Suryabrata psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan dan kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu. Sasaran utama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, misalnya melalui karya sastra, sejarah, agama, dan lain-lain (Suryabrata, 1986:1-14).

Untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh pada novel *Padang Bulan* penulis menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung (C.G. Jung). Jung mengelompokkan kepribadian yang disusun oleh tiga tingkat kesadaran, yaitu: ego beroperasi pada tingkat sadar; kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi; dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Penulis menggunakan kepribadian tingkat ketiga, arsetip tak sadar kolektif di antaranya yang paling penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku adalah; *persona*, *anima-amimus*, *shadow*, dan *self* untuk menganalisis kepribadian tokoh utama. (Alwisol, 2009:38-44).

Selanjutnya, (melalui Yuswinardi, 2006:52), C.G. Jung menyatakan bahwa sepanjang hidupnya manusia dalam bertingkah laku tidak pernah berlaku wajar sesuai dengan kehidupan kejiwaan yang ada dalam dirinya. Antara tingkah laku yang memfisik berbeda dengan keadaan rohaninya. Agar dalam bertingkah laku bisa wajar maka manusia harus berlatih dengan tekun dan sungguh-sungguh dalam waktu yang lama. Selama manusia hanya bertingkah laku dengan kedok itu, ia tidak akan menemukan kepuasan dari dalam hidupnya.

Persona, topeng yang dipakai menghadapi publik. Itu mencerminkan persepsi masyarakat mengenai peran yang harus dimainkan seseorang dalam hidupnya. Itu juga mencerminkan harapan bagaimana seharusnya diri diamati orang lain. *Persona* adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu-sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial. *Persona* dibutuhkan untuk *survival*, membantu diri mengontrol perasaan, fikiran dan tingkah laku. Tujuannya adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan sering juga menyembunyikan hakikat pribadi yang sebenarnya (Alwisol, 2010:43).

Persona adalah topeng yang dipakai untuk menghadapi publik. Ketika dihadapkan dengan adiknya yang harus berhenti sekolah karena tidak ada biaya, nalurinya sebagai anak tertua membuatnya tersiksa. Dari kejadian ini bisa terlihat bahwa Enong sedang tidak menjadi dirinya sendiri. Enong seakan menjadi manusia palsu, ia pura-pura menjadi manusia yang kuat, namun sikap *Persona* Enong dibutuhkan untuk *survival*, membantu diri mengontrol perasaan, fikiran dan tingkah lakunya. Contoh lain lagi ketika Enong dihadapkan dengan rasa takut atau traumatik dengan seekor anjing. Enong di depan orang banyak seakan tidak terjadi apa-apa, karena tekadnya yang kuat hingga akhirnya ia mampu melewati rasa takutnya tersebut. Sikap Enong ini menunjukkan tipe *persona* menurut Jung karena dalam keadaan yang tidak terduga, Enong dapat mengontrol emosi dan tetap berfikir positif.

Anima dan animus. Menurut Suryabrata, *anima* dan *animus* termasuk imago yang terpenting pada orang dewasa adalah *animus* bagi orang perempuan dan *anima* pada orang laki-laki, yaitu sifat-sifat atau kualitas-kualitas jenis kelamin lain yang ada dalam ketidaksadaran manusia. Tiap-tiap manusia itu bersifat biseksual, jadi tiap-tiap manusia mempunyai sifat-sifat yang terdapat pada jenis kelamin lawannya; orang laki-laki ketidaksadarannya adalah betina (*anima*) dan orang perempuan ketidaksadarannya adalah jantan (*animus*). *Anima* atau *animus* itu ada dalam hubungan yang langsung dengan *persona*. *Persona* menyesuaikan diri ke luar sedangkan *anima* atau *animus* menyesuaikan diri ke dalam; jadi *persona* adalah fungsi perantara antara “aku” dan dunia dalam (1986:199-200).

Kepribadian Enong yang maskulin terdapat adegan pada saat Enong belajar menggenggam gagang pacul sampai akhirnya telapak tangannya melepuh. Sikap maskulinnya ini terjadi karena faktor keadaan, keadaan yang mengharuskan ia bekerja di mana usianya yang masih kecil dan sulit mendapat pekerjaan, dan hanya menjadi pendulang timah, ia mendapat sebuah kepuasan tersendiri. Naluri sebagai wanitanya pun menjadi tak terpakai,

seperti memoles lipstik, berbedak, berdandan, dan lain-lain, akibat keadaan tersebut. Ditambah lagi karena kesehariannya, Enong melihat ayahnya bekerja, memegang pacul, naik ke atas bak truk, dan lain-lain, sehingga membuatnya sudah tidak asing lagi.

Shadow adalah bayangan adalah arsetip yang mencerminkan insting kebinatangan yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk tingkat rendahnya. Menurut Darwin, manusia adalah evolusi dari binatang, dan sifat-sifat kebinatangan tetap ada dalam diri manusia, dalam arsetip *shadow* atau bayangan. Jadi, bayangan adalah sisi binatang dalam kepribadian manusia, arsetip yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. Namun, karena bermuatan emosi yang kuat, spontanitas, dan dorongan kreatif, bayangan juga menjadi sumber penggerak kehidupan (Alwisol, 2010:44). Diperkuat dengan pendapat Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Kepribadian” mengatakan bahwa *shadow* secara tidak sadar menempatkan isi-isi batin sendiri pada objek-objek di luar dirinya. Bayang-bayang itu adalah sifat-sifat atau kualitas-kualitasnya ketidaksadaran sendiri yang dihadapi sebagai sifat-sifat orang lain (Suryabrata, 1986:199).

Dalam tokoh Enong tidak ditemukan *shadow* (sisi atau sikap kebinatangan). Ada suatu kejadian ketika Enong dikejar oleh lima lelaki yang tidak dikenalnya bersama beberapa ekor anjing yang sedang diburu, namun pada kejadian tersebut Enong hanya berlari, dan tidak sampai menyakiti lelaki tersebut. Spontanitas Enong ketika menghadapi peristiwa itu ia hanya memikirkan bagaimana ia menyelamatkan diri dari kejaran lelaki-lelaki dan keluar dari tempat tersebut. Enong tidak sama sekali menunjukkan sisi kebinatangannya. Dalam peristiwa berbahaya tersebut, bayangan dan ego dapat bekerja sama, sehingga ia bisa mengambil keputusan yang efektif, aman, dan terlebih tidak merusak tingkah lakunya sebagai manusia. Ini menunjukkan bahwa Enong dapat mengontrol perilakunya dengan baik, tanpa menyakiti orang lain, hanya saja ia menjadi trauma apabila mendengar suara anjing menggonggong.

Self adalah konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian dipandang sangat penting oleh Jung. *Self* adalah arsetip yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. Arsetip *self* menyatakan diri dalam berbagai simbol, seperti lingkaran magis atau mandala (simbol meditasi Agama Budha, mandala dalam bahasa Sansekerta artinya lingkaran), di mana *self* menjadi pusat lingkaran itu. *Self* menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya. *Self* mengarahkan proses individuasi, melalui *self* aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. (Alwisol, 2009:44-45).

Konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian dipandang sangat penting oleh Jung. *Self* adalah arsetip yang memotivasi perjuangan seseorang menuju keutuhan. Keputusan Enong bekerja sebagai pendulang timah adalah bentuk perjuangan demi keutuhan dan kesatuan keluarganya. Ia rela mengorbankan masa mudanya, seperti seharusnya ia bisa bermain dengan teman-teman, jalan-jalan dan hidup dengan santai, sekolah sampai tingkat akhir, hingga mewujudkan impiannya.

Self mengarahkan proses individuasi, melalui *self* aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. Enong termotivasi dengan kenyataan hidupnya pada saat itu, bahwa ia harus berpisah dengan teman-temannya dan berhenti belajar bahasa Inggris pada guru favoritnya di sekolah, namun ia tidak patah semangat dan berhenti sampai disitu. Ketika ia harus bekerja ke kota dan sampai akhirnya balik lagi ke kampungnya karena tak mendapat pekerjaan, Enong terus belajar, ia selalu datang ke kantor pos hanya untuk membaca katalog-katalog yang didalamnya ada tulisan bahasa Inggris, yang kemudian ia artikan yang dibantu dengan kamus bahasa Inggris pemberian ayahnya. Usaha Enong ke kantor pos itulah yang mengarahkan proses individuasi, melalui aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan dialurkan ke aktivitas produktif. Keinginan dan rasa ingin tahu yang besar itulah yang membawa Enong pada sebuah kesuksesan. Dengan daya juangnya, akhirnya ia berhasil mewujudkan cita-citanya yaitu mengikuti kursus bahasa Inggris seperti apa yang sudah lama ia inginkan. Kesuksesan ini membawanya ia menuju pada sebuah keutuhan yang sempurna.

IV Penutup

Setelah penulis menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai analisis-analisisnya. Berdasarkan analisis struktural, novel ini mempunyai tokoh utama yang bernama Enong. Tokoh ini yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, sedangkan tokoh-tokoh bawahan yang berperan mengembangkan alur novel *Padang Bulan* adalah: Ikal, detektif M. Nur, Syalimah, Zamzami, Sirun, Minarni, Bu Indri, A Ling, Zinar.

Novel *Padang Bulan* menggunakan penokohan gabungan antara cara analitik dan dramatik, di mana pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh-tokohnya, cakapan yang terjadi, dan perbuatan tokoh. Selain itu, alur dan pengalurannya dari segi kualitas novel *Padang Bulan* memiliki alur longgar karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terkesan berdiri sendiri-sendiri sebagai satuan episode cerita, sedangkan dari segi kuantitas *Padang Bulan* mempunyai alur ganda, karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa, serta dari

segi urutan waktu, novel ini memiliki pengaluran balik campuran, karena ceritanya bisa secara tiba-tiba berbalik ke masa lalu. Selain itu *setting* dari novel *Padang Bulan* memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Analisis kedua setelah unsur struktural, penulis menyimpulkan tentang perjuangan Enong dalam mempertahankan hidup dan meraih impiannya. Sebagai anak yang masih berusia 14 tahun, ia terpaksa harus berhenti sekolah dan menunda untuk meraih impiannya sebagai guru bahasa Inggris. Di usianya itu Enong bekerja keras menjadi pendulang timah demi mempertahankan hidup keluarganya, karena ia menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal dunia. Dalam keadaannya tersebut, Enong tidak berhenti untuk belajar. Dengan bekal sebuah kamus bahasa Inggris pemberian ayahnya tersebut, ia jadikan sebuah modal untuk ia dapat terus belajar. Dengan semangat juang yang tinggi pada akhirnya Enong dapat mengikuti kursus bahasa Inggris terkenal di kotanya dan mampu menghasilkan uang untuk membiayai keluarganya.

Analisis ketiga adalah analisis dari aspek psikologis, penulis tekankan pada tokoh utama, Enong. Dari hasil analisis terlihat bahwa ia memenuhi empat hal tersebut, namun hanya saja ada sedikit berbeda pada tipe *shadow*. Berdasarkan pengertiannya, *shadow* adalah sifat-sifat kebinatangan pada manusia. Sisi binatang dalam kepribadian manusia, arsetip yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. Namun, karena bermuatan emosi yang kuat, spontanitas, dan dorongan kreatif, bayangan ini menjadi sumber penggerak kehidupan. Dalam hal ini Enong dapat mengendalikan emosinya secara tepat sehingga tidak ditemukan sikap kebinatangan.

Novel *Padang Bulan* merupakan potret kehidupan bangsa Indonesia khususnya untuk orang-orang yang serba kekurangan. Terdapat beberapa aspek atau jalan keluar dalam mengatasi masalah-masalah hidup. novel ini memberikan gambaran bahwa tidak ada yang tidak mungkin, asal mempunyai niat, usaha, dan tekad yang tinggi semua pasti bisa diraih. Hal ini penting untuk diteliti karena dalam setiap karya sastra terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dengan penelitian ini terungkap beberapa pesan tersebut. Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan kajian yang lebih baik lagi, dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan baik sekarang dan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Anjani, Primaera Restu Wingit. 2009. “Melawan Represi Budaya Patriarkat dan Perubahan Psikologi Tokoh dalam Novel Kerudung Merah Kirmizi Karya Remy Sylado”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Budiharso, Teguh. 2009. *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Venus.
- Donny, Muhammad. 2010. “Proses Aktualisasi Diri Tokoh Karman dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Psikologi”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Hirata, Andrea. 2011. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI (PT Bentang Pustaka).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surono, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)*. Semarang: Fasindo.
- Santoso, Agus. 2008. “Analisis Struktur dan Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Yuswinardi. 2006. "Analisis Tokoh dan Penokohan dan Tipe Kepribadian dalam Novel Boenga Roos Dari Cikembang Karya Kwee Tek Hoay". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.